

BAB II

GERAKAN KEAGAMAAN DI JAWA

A. Pengertian dan faktor yang mempengaruhi

1. Pengertian.

Secara rinci, kalimat " gerakan keagamaan " mempunyai rangkaian dua kata, yaitu gerakan yang berarti perbuatan (aktifitas),¹ dan keagamaan yang mempunyai pengertian; sifat-sifat yang terdapat dalam agama.² Jadi bilamana dua kata tersebut dirangkaikan menjadi satu kalimat, maka berarti bentuk aktifitas yang berkaitan dengan persoalan agama.

Namun sehubungan dengan arah pembahasan, maka terselip beberapa penekanan dalam memberikan pengertiannya, yaitu suatu gerakan yang didalamnya terdapat bentuk huru-hara sosial/ massa, atau yang dikenal dengan istilah protes sosial keagamaan di Jawa. Walaupun istilah gerakan keagamaan itu tidak digunakan dalam pembahasan yang berkonotasi khusus, akan tetapi banyak diantara gerakan-gerakan sosial yang bereaksi lokal termasuk kerusuhan, pemberontakan, perang suci dan sebagainya, semua itu dapat dikategorikan kedalam penger-

¹Poerwodarminto, WJS, Kamus umum bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 317

²I b i d, hlm. 19

tian tersebut. Dalam pengertian yang lain, gerakan keagamaan itu mencakup gerakan yang diilhami agama, dengan menggunakan cara-cara agama untuk untuk mewujudkan tujuan ghaib mereka, ataupun suatu gerakan yang pergolakannya cenderung mempunyai segi-segi yang bercorak keagamaan.³ Dan perlu dipertegas bahwa keagamaan disini bermakna sebagai suatu komunitas dan bukan sebagai ajaran.

Jadi jelasnya bahwa gerakan keagamaan itu adalah suatu gerakan (aksi protes) yang berasal/ timbul dari sekelompok massa, sedangkan " keagamaan " dijadikan sebagai sandaran berlindung, alat tumbuh dan berkembangnya reaksi sosial yang umumnya diakibatkan oleh kondisi sosial yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

2. Faktor yang mempengaruhi gerakan keagamaan.

Dalam perjalanan sejarah, di Jawa pada akhir abad ke XIX dan awal abad ke XX terdapat berbagai macam pemberontakan yang timbul; kesrusuhan, kegaduhan sosial dan sebagainya. Peristiwa itu cukup mewarnai sistem budaya dan struktur pemerintahan lokal (pedesaan) yang melingkupinya. Tak ubahnya dengan gerakan keagamaan yang bentuk pergolakannya banyak menimbulkan

³Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 10

ketegangan sosial, bahkan dianggap sebagai kekuatan sosial yang besar untuk daerah pedesaan (khususnya di Jawa).⁴

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya gerakan keagamaan di Jawa yaitu;

Yang pertama; bahwa gerakan keagamaan di Jawa itu sangat ditentukan oleh kondisi atau latar belakang kehidupan yang ada, baik berawal dari dominasi kolonial, ekonomi, sosial politik maupun kultur yang tidak mendukung dikala itu. Dari aspek yang lain bahwa heterogenitas gerakan sosial yang ada di Jawa itu diperkuat oleh perasaan keagamaan atau kekuatan kepercayaan agama yang sudah berakar dalam tradisi rakyat untuk melawan ekspansi kolonial yang membahayakan.⁵ Sebagai dampak yang lain bahwa penerapan politik kolonial itu akan membawa perubahan-perubahan dan kemelut sosial dalam rangka perebutan kekuasaan tanah. Konflik sosial akhirnya muncul dimana-mana karena penduduk ingin bebas dari pemerasan dan kerja paksa yang dibebankan oleh kolonial. Gerakan itu tidak terorganisasi secara pasti, hanya saja kelompok mereka mempunyai corak keagamaan. Dan gerakan protes itu ditujukan kepada para

⁴Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 279

⁵I b i d, hlm. 280

tuan tanah, penguasa loka maupun orang Belanda itu sendiri.⁶

Gerakan-gerakan protes itu bisa dikaji dari perkembangannya sejak abad ke XIX dan XX yang secara umum menampilkan reaksi sosial berupa jihad, bahkan nada keagamaan dalam arti kepercayaan-kepercayaan transenden-
tal sangat penting dan menempati posisi yang dominan. Masyarakat beranggapan bahwa masalah magis/ keagamaan itu menimbulkan daya tarik rakyat yang bisa memberikan mobilisasi yang kuat dalam gerakan-gerakan tersebut.⁷ Persoalan keagamaan merupakan sarana untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya aspirasi sosial dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Hanya saja gerakan keagamaan di Jawa ini adalah sebagai manifestasi dari gejala-gejala sistem ritual yang banyak bersumber dari mistisisme (sufisme).⁸ Kenyataan ini sangat dipengaruhi oleh serentetan peristiwa datangnya Islam di Jawa yang pada awalnya berbau tasawwuf.⁹

Oleh karena itu, meskipun gerakan keagamaan di Jawa menampilkan aksi sosial yang bercorak agama, namun

⁶C.Guillat, Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa, Temprint, Jakarta, 1985, hlm. 180

⁷Sartono Kartodirdjo, Respons pada penjajah di Jawa mitos dan kenyataan, Prisma, 11 Pebruari, Jakarta, 1984, hlm. 10

⁸Sartono Kartodirdjo, Op. Cit, hlm. 9

⁹Karel A.Steenbrink, Op. Cit, hlm. 18

dari aspek budaya yang berbau mistik cukup berpengaruh dan mewarnai mobilisasi keagamaan kepada rakyat/ masyarakat. Jadi motif keagamaan menduduki posisi yang sangat penting, walaupun secara praktis orang yang mengadakan gerakan keagamaan tersebut tidak semuanya melaksanakan syari'at agama yang diyakininya.

Menurut C. Guillot, bahwa aspek relegius dalam gerakan-gerakan sosial di Jawa ini adalah semakin bergelora dan mendalam; adalah karena pemegang kekuasaan yang tidak seragam baik yang terdiri dari non Islam/ Kristen, penguasa orang pribumi yang berhasil diperalat kolonial maupun dominasi kekuasaan oleh Belanda itu sendiri; sehingga rakyat mudah menyamakan antara kekuasaan dengan kekafiran. Dari segi lain, bahwa agama mempunyai peran penting dalam sejarah politik Jawa dimasa kolonial. Oleh karenanya, ditengah-tengah kelompok protes sosial; agama sering muncul sebagai faktor yang paling sederhana dan paling tepat untuk dijadikan sebagai wahana pemersatu bagi masyarakat dalam menghadapi macam mara bahaya. Kecenderungan tersebut semakin kuat karena dalam pemikiran tradisional, kekuasaan duniawi bisa dipersatukan dengan kekuasaan keagamaan (spiritual).¹⁰

Yang kedua; faktor yang mempengaruhi gerakan keagamaan di Jawa adalah adanya kondisi sosial yang ter-

¹⁰C.Guillot, Op. Cit, hlm. 181

tekan akibat meningkatnya intensitas politik Belanda yang harus diterima oleh masyarakat, baik yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, kerja paksa, beban pajak yang terlalu tinggi dan sebagainya. Ciri semacam ini pada hakekatnya tidak hanya mempunyai ciri gerakan sosial saja, akan tetapi memuat ciri-ciri khusus sebagai gerakan keagamaan pula.¹¹ Dan banyak diantara kelompok gerakan keagamaan yang menganggapnya bahwa motif agama sama dengan motif ekonomi sebagai jalan timbulnya gerakan.¹² Sehingga seolah-olah sulit dibedakan antara gerakan keagamaan murni dengan gerakan yang berlatar belakang protes sosial sentris (yang tidak bercorak agama). Pengaruh pengaruh semacam itu dalam perkembangan sejauh abad - ke XIX dan XX, ternyata banyak mengundang beberapa aspirasi dan harapan-harapan yang selalu mendambakan-kedilan. Sebagai dasar perkembangan lebih lanjut akhirnya dapat tumbuh gerakan Ratu Adil, gerakan sekte - keagamaan, gerakan khusus yang hanya bertujuan melawan kondisi ketidakadilan sosial dan sebagainya.¹³

¹¹Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 282

¹²I b i d, hlm. 281

¹³I b i d, hlm. 281 - 282

Faktor yang ketiga; adalah adanya suatu gerakan yang menginginkan perubahan sistem keagamaan secara keseluruhan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan gerakan keagamaan yang secara lokal bahwa di desa-desa terpengaruh dengan unsur non Islam seperti; mistik, kekuatan magis, dan pola perilaku adat lama yang dianggap sebagai faktor penentu kemerosotan nilai ritual (ibadah). Hanya saja kalau di Jawa gerakan protes tersebut terpadu antara masalah peribadatan dengan persoalan sosial.¹⁴

Aspek yang keempat; bahwa dalam tehnik pelaksanaan ibadah, khususnya bentuk tarekat keagamaan di Jawa sering mendapat hasutan dari kolonial walaupun tidak secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur agama juga mendapat pengawasan.¹⁵ Sebagai tantangan yang mengimbanginya berpendapat bahwa tarekat itu adalah perbuatan bid'ah karena dianggap bertentangan dengan sunnah atau membolak-balikkan rukun Islam.¹⁶ Disamping itu dapat dikatakan juga bahwa gerakan keagamaan tersebut sebagai motif menentang pengu

¹⁴Marwati Djoned Peosponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 309

¹⁵Karel A. Steenbrink, Dr, Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 176

¹⁶Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat uraian tentang mistik, Romadloni, Jakarta, 1986, hlm. 412

asaan kolonial yang dianggapnya sebagai orang kafir. Penolakan atas kehadiran mereka di pedesaan Jawa yang masih kuat sistem pengamalan kepercayaan keagamaannya, telah menemukan legitimasi dalam bentuk jihad. Urusan mereka dengan orang kafir itu didasarkan pada sikap perlawanan secara mutlak.¹⁷

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi gerakan keagamaan di Jawa tersebut diatas, maka dapat dikaji bahwa ternyata dalam periode awal abad ke XX atau akhir abad ke XIX terdapat berbagai macam pola dan variasi gerakan keagamaan, meskipun tidak menampakkan asal yang pasti. Sehingga bisa dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sumber adanya gerakan keagamaan itu sulit diketahui secara pasti. Diantara sebab yang lain adalah adanya faktor sosial dan kultur beragama yang membudaya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya pola gerakan itu mempunyai latar belakang yang selalu terkait dengan permasalahan sosial; walaupun mereka menggunakan corak keagamaan sebagai bentuk pergerakannya. Hanya saja letak perbedaannya, bahwa gerakan keagamaan di Jawa banyak berlatar belakang sinkretis yang menunjukkan pada tidak adanya sistem keagamaan yang bertentangan dengan ajaran agama yang benar.

¹⁷Sartono Kartodirdjo, *Respons pada penjajahan, Prisma*, 11 Pebruari, 1984, hlm. 11

B. Tujuan dan tokoh pergerakannya

1. Tujuan gerakan keagamaan di Jawa.

Setiap pergerakan, perlawanan atau pemberontakan pasti punya tujuan yang tertentu. Tak ubahnya eksistensi gerakan keagamaan sebagaimana yang terjadi di Jawa adalah sebagai perwujudan dari aspirasi yang mewakili - kelompok umat/ massa yang menginginkan suatu era yang - penuh dengan harapan baik. Hal ini akibat dari perubahan sosial, baik berupa gangguan tatanan sosial, proses asimilasi budaya asing maupun kultur yang sengaja merusak kehidupan masyarakat; sehingga mereka menginginkan situasi yang bisa membahagiakan atau kondisi yang lebih baik dari kehidupan yang sudah berlaku.

Bilamana dikaji intensitas gerakan keagamaan dalam era abad akhir ke XIX dan awal abad ke XX, maka terdapat beberapa tujuan (harapan) dalam proses pergerakannya.

Yang pertama; adalah untuk berjuang dan mengusir penguasa asing (kolonial).¹⁸ Gerakan ini sangat bervariasi, baik dengan pemberontakan, kekerasan maupun pembunuhan walaupun tidak semua gerakan keagamaan di-realisasikan dalam bentuk pemberontakan; namun tujuan untuk menumpas idiologi kolonial merupakan simbol ke-

¹⁸Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 295

bangkitan masyarakat. Bentuk pergerakan ini adalah bersamaan dengan ikatan kepercayaan yang ingin selalu membebaskan dari belenggu orang-orang kafir (Belanda) , yang saat itu sangat mempengaruhi stabilitas kehidupan baik berkaitan dengan tindakan penekanan rakyat, umat beragama maupun dalam struktur pemerintahan desa. Missi semacam ini bisa dikatakan merata peristiwanya; sebab saat itulah ide kolonialisme menyebar disemua lapisan masyarakat dan cukup dirasakan sikap pemaksaannya. Tujuan pemberontakan dan penumpasan kolonial ini tidak diwujudkan dari sekelompok gerakan yang bersimbul keagamaan saja, akan tetapi semua gerakan protes sosial yang tergabung dalam gerakan sosial di Jawa bereaksi dalam suatu pergolakan; meskipun pada akhirnya banyak korban yang dideritanya. Hanya saja akibat dari lingkungan sosio kultural masa itu tidak ada loyalitas kecuali sentimen keagamaan. Maka dari itu agitasi-agitasi atau reaksi yang dilancarkan terhadap tantangan Belanda pada hakekatnya adalah bersifat keagamaan.¹⁹ Sebagai kekuatan-kekuatan yang timbul dari kepercayaan agama yang berakar dalam tradisi rakyat, gerakan keagamaan digunakan sebagai alat untuk melawan ekspansi Belanda (kolonialisme) dianggap membahayakan; sehingga dalam situasi - yang demikian timbullah harapan akan kedatangan seorang

¹⁹I b i d, hlm. 281

Ratu Adil (sang messias) yang diinginkan dapat menolong kehidupan mereka.²⁰

Yang kedua; dengan adanya gerakan keagamaan tersebut, mereka/ rakyat menginginkan kepuasan dengan anasir kepercayaan dalam agama; sehingga diantara masyarakat banyak yang masuk dalam aliran tarekat di Jawa yang tujuan utamanya untuk mencari kepuasan kebutuhan rohaniah dan salah satu sarana pencetus gerakan keagamaan. Hakekat tujuan itu adalah untuk memberontak tatanan sosial yang dianggap dlolim.²¹ Oleh karenanya wajar bilamana di Jawa dalam kurun waktu tersebut muncul berbagai tarekat sebagai pelampiasan masa yang tidak kondusif baik secara sosiologis maupun agamis.

Tujuan yang ketiga; adalah keinginan munculnya fihak yang bisa membebaskan penderitaan dan pengharapan suatu kekuasaan yang bermoral.²² Dengan kata lain tujuan gerakan keagamaan itu adalah untuk membebaskan diri dari aneka ragam bentuk penekanan. Tujuan tersebut berlatar belakang dari kondisi sosial, ekonomi maupun politik sebagaimana peristiwa yang terjadi di Ciomas; yakni akibat dari kebencian petani atas pungutan

²⁰ I b i d, hlm. 280

²¹ Sartono Kartodirdjo, Mitos Ratu Adil dan aspirasi petani, Prisma, No. 1 Januari, 1977, hlm. 46

²² I. b i d, hlm. 42

cukai yang tinggi, ketidakadilan dalam perbudakan, kewajiban rakyat yang sangat melampaui batas kemanusiaan, kerja paksa dan sebagainya.²³ Kondisi semacam ini tidak hanya melanda rakyat di Ciomas saja, akan tetapi menimpa diberbagai lapisan rakyat Jawa. Bagi masyarakat yang tertekan tersebut akhirnya menginginkan bentuk sosial baru yang diharapkan bisa membawa kemajuan atau tetap memilih dan mempertahankan tradisi budaya konservatif dari pada mengembangkan ideologi kolonialisme yang serba merusak tatanan sosial.

Dalam pranata sosial yang serba sederhana dan tradisional, berkembang berbagai macam pengaruh mistik yang meningkat dan menggoyahkan ajaran agama sehingga masyarakat banyak yang menyamakan dalam praktek peribadatan (retualistik); akibatnya lama kelamaan nilai-nilai agama semakin terkikis dengan permasalahan alam syirik. Sebagai dasar tujuan dari kondisi tersebut maka muncullah suatu gerakan keagamaan yang merupakan jalan pemberantasan segala takhayul manusia. Gebrakan terhadap sinkretisme inilah yang akhirnya sedikit banyak mengundang respon massa, meskipun budaya tradisional Jawa berada pada posisi yang sangat dominan dalam sistem kemasyarakatan.

²³ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 287

2. Tokoh pergerakannya.

Memahami dari beberapa tujuan gerakan keagamaan di Jawa, maka didapat pola kepemimpinan yang mampu memobilisasi pergerakan tersebut. Kalau dalam gerakan / aksi protes yang sudah terorganisasi dengan rapi, tokoh pergerakannya adalah jelas dan mempunyai pengaruh luas diseluruh kawasan nusantara. Bahkan terangkat kh rismatiknya dalam sejarah pergerakan dan perjuangan - yang bersifat nasional. Mengingat bahwa corak gerakan keagamaan adalah selalu muncul dalam kategori pergerakannya lokal atau regional, maka sulit diambil bentuk - pimpinan yang sebenarnya; sebab selain gerakan itu tidak terorganisasi, sifat gerakannya adalah sementara . Sehingga dapat dikatakan bahwa pola pimpinan gerakan keagamaan itu berasal dari orang yang menganggap dirinya lebih pantas untuk menjabat sebagai pimpinan gerakan, meskipun ide yang dibawanya tidak memberikan - manfaat besar bagi masyarakat.

Sebagai dasar pemahaman tentang tokoh-tokoh gerakan keagamaan di Jawa, maka akan didapat juga berbagai macam tipologi seorang tokoh/ pimpinan. Awal dari munculnya tokoh tersebut bisa dari kalangan kiai , seorang sakti, para dukun (ahli nujum) atau seorang yang saat itu mengaku baru menerima wangsit/ pulung . Dari tokoh-tokoh gerakan sosial yang ada semuanya men-

cerminkan perilaku yang dapat diharapkan, seperti yang telah diuraikan dalam tujuan tersebut diatas.

Adapun yang tercermin dalam gerakan messias sebagai wujud gerakan keagamaan diantara tokoh yang pertama sekali mengambil inisiatif biasanya adalah seorang penghayal dengan pembantu-pembantunya yang berpikiran praktis atau dengan teman akrab yang dapat dipercayainya untuk menanggulangi masalah sehari-hari di dalam penciptaan organisasinya. Bahkan dalam tingkat keberhasilan tertentu gerakan yang mempunyai visi mesianisme dalam gerakan keagamaan tersebut cenderung memaksakan peranan baru yang mungkin saja tidak disukai oleh pimpinannya.²⁴ Dengan kondisi semacam itu, proses penetapan seorang pimpinan gerakan keagamaan diharapkan punya kecakapan untuk berkompromi dan mempertahankan harapan atau mampu memberikan kepuasan kepada anggotanya. Dalam istilah Jawa disebutkan bahwa tokoh pergerakan itu harus punya skill/ mandraguna, mukti dan berwibawa. Perasaan ini biasanya timbul dari kekuatan magis (wangsit, pulung) sebagai sikap yang melegitimasi aspirasinya untuk menjadi seorang tokoh gerakan keagamaan. Salah satu wujud contohnya adalah peistiwa Kasan Mukmin di Gedangan (Jawa Timur). Dalam

²⁴Sylvia L. Trupp, Gebrakan kaum Mahdi, Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 24 - 25

proses pembentukan dan tercetusnya pimpinan/tokoh pergerakannya dia telah mengaku menerima wangsit dan merupakan penjelmaan Imam Mahdi dengan aspirasi akan mendirikan kerajaan baru di Jawa. Beliau berkhotbah sendiri diberbagai daerah yang mudah dipengaruhi dan mempersiapkan pembentukan kelompok perang jihad dalam upaya menentang penindasan kolonial (Belanda). Jalan lain yang mereka tempuh adalah legitimasi sebagai juru selamat dengan cara membagi-bagikan jimat serta mengaku orang yang serba bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.²⁵

Dalam kasus yang serupa, terdapat juga tokoh gerakan yang bersifat politis, seperti gerakan di Demak (tahun 1918 dan 1935) sehingga timbul modernitas dengan berbagai pola kepemimpinan yang khas. Hanya saja gerakan di Demak itu telah terorganisasi dengan kelompoknya. Bentuk pelopor pergerakan lainnya bisa berupa tokoh pendiri tarekat-tarekat dalam aliran keagamaan. Sebenarnya gerakan tarekat ini bersikap biasa-biasa saja, bilamana gerakan itu ada dibawah pegangan pimpinan revolusioner, maka gerakan tarekat tersebut menjadi berbahaya bagi pemerintah karena mereka mempunyai landasan akan timbulnya suatu pemberontakan.²⁶ Pemberontakan

²⁵Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil), Op. Cit, hlm. 43

²⁶Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 337

itu terbentuk dari motifasi adanya agitasi-agitasi pemerintahan kafir yang membawa penderitaan rakyat, pemerasaan buruh dan tindakan sewenang-wenang dari pegawai-pegawai ditingkat lokal/ daerah. Dalam peristiwa - yang serupa terjadi pada tokoh keagamaan Kyai Muhammad Rowi yang dianggap menentang atas kebijaksanaan pemerintah Belanda (kolonial) tahun 1918 di Jawa Tengah.²⁷

Dari beberapa tokoh dalam peristiwa gerakan keagamaan di Jawa maka secara umum bisa difahami, bahwa tokoh pergerakannya ada yang bersifat komunal maupun tumbuh dari seseorang/ pribadi saja. Dua bentuk inilah yang akhirnya tergambar dalam sosok pimpinan seorang messias, Ratu Adil atau juru selamat yang dirinya merasa mampu menjawab semua tantangan dan problem kehidupan sosial. Seorang tokoh dalam gerakan keagamaan - berperan sangat dominan dan punya otoritas menyeluruh. Dia sangat cepat melakukan kontrol yang efektif melalui kiprahnya sebagai penyebar luas pesan-pesan Nabi (melalui misi messianis), mobilisator, organisator atau sebagai pimpinan dalam lapangan perlawanan.²⁸ Pada akhirnya tokoh Erukakra dalam gerakan keagamaan di Jawa dianggap sebagai puncak pimpinan yang kemudian diikuti tokoh-tokoh lainnya yang setingkat dan menyama-

²⁷I b i d, hlm. 317 - 319

²⁸Michael Adas, Ratu Adil: tokoh dan gerakan Milenarian, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hlm. 232

kan dirinya sebagai Erucakra.

C. Beberapa wujud dan pengaruh gerakan keagamaan

1. Wujud gerakan keagamaan.

Wujud gerakan keagamaan di Jawa mempunyai corak dan variasi yang berbeda. Semuanya menunjukkan ciri khas yang disesuaikan dengan tingkat kehidupan, latar belakang sosio kultural desa yang sekiranya bisa dijadikan sarana penyelesaian semua problem yang dideritanya. Misalnya di Jawa telah terjadi momentum gerakan rakyat dikaitkan dengan cara ingin memperoleh keadilan dari seorang raja/ sultan serta dilakukan secara kolektif. Bilamana aspirasi itu tidak disalurkan, maka mereka membuat aksi protes dimuka istana agar dapat diketahui bersama. Bisa jadi akibat tanam paksa, melakukan migrasi berbondong-bondong dengan menggunakan gerakan isolasi; yaitu mengembangkan budaya lokal dan sebagainya, yang keseluruhannya mengambil budaya keagamaan sebagai corak gerakannya.²⁹

Suatu pandangan global bahwa wujud gerakan keagamaan itu direalisasikan dalam bentuk aliran tarekat sebagai jalan memudahkan suatu pemberontakan. Aspek tarekat ini menempati posisi yang dominan dan tidak ke-

²⁹M.Dawam Rahardjo, Gerakan rakyat dan negara, Prisma, No. 11 th.XIV, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 6

lah pentingnya dengan penyaluran aspirasi gerak atau reaksi sosial. Wadah tarekat tersebut ada yang dijadikan sebagai sarana transendental timbul dan berkembangnya aksi protes akibat penekanan kolonial maupun tindakan rakyat yang menginginkan kebahagiaan hidup. Komando jihad, perang suci dan perang sabil semuanya dianggap sebagai corak pemberontakan, bahkan termasuk syahid bilamana mereka gugur di medan pemberontakan, walaupun hanya masalah duniawi yang dijadikan pemberontakan.

Secara praktis gerakan keagamaan itu bisa difahami dari beberapa prinsip pemberontakan di Cilegon ; dimana Haji Wasid dengan tarekat Qadiriyyahnya mengadakan perang jihad melawan pemerintah Belanda sehingga dinamakan gerakan " Xenapobia " (gerakan anti asing³⁰). Gerakan ini cukup lama dan serius dalam perjalanan sejarahnya, dengan menggalakkan perang suci sebagai satu-satunya sarana perlawanan. Karena Belanda mengetahuinya bahwa gerakan itu sangat membahayakan, maka aktifitas yang beraliran tarekat itu selalu mendapat pengawasan ketat disegala bidang. Kekhawatiran peristiwa Cilegon tersebut akhirnya membara diberbagai tempat di wilayah Jawa. Dan Banten sebagai rentetan peristiwa

³⁰H.Aqib Suminta, Dr, Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 67

wa penentang kolonial mulai dijaga serius. Dengan ketakutannya Belanda mengadakan strategi pendataan para guru agama, mereka dicatat dan diawasi sehingga gerakannya menjadi menjadi terhambat, bahkan akan dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1890, akan tetapi semuanya tidak berhasil.³¹ Selain bentuk gerakan tersebut bisa dikaji dari beberapa gerakan di Garut (1919),³² peristiwa Ciomas (1886), insiden Haji Kasan Mukmin dari Gedangan (1904), insiden Pak Jebrak di Brangkal (1919)³³ dan sebagainya.

Pengungkapan sejarah gerakan keagamaan ini dapat difahami juga dari peristiwa Cianjur tahun 1885 , yang dalam gerakannya banyak memberikan makna aktifitas keagamaan yaitu kelompok aliran tarekat yang kuat, sehingga oleh Belanda dianggap berbahaya.

2. Pengaruh gerakan keagamaan di Jawa.

Mengungkap tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pengaruh gerakan keagamaan di Jawa, maka orientasinya tidak terlepas dari permasalahan wujud dan perkembangan gerakan keagamaan, seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya. Sebab pengaruh itu sebagai wujud

³¹I b i d, hlm. 68

³²I b i b, hlm. 70

³³Sartono Kartodirdjo, Op. Cit, hlm. 17.

atau aktualisasi gerak dan reaksi sosial yang secara praktis membentuk beberapa simbol gerakan keagamaan.

Sebagai sinyalemen yang pertama telah disinggung dalam suatu riwayat di akhir abad ke XIX dari seorang pensiunan tentara Belanda bernama P.J.F. Lauw yaitu;

" Sering para pemimpin agama, kyai/ guru, melakukan kesalahan dengan memberikan janji yang berlebihan terhadap pengikut mereka yang mengharapkan mu'jizat. Kelompok ini mampu membangkitkan semangat yang cukup tinggi dalam fase pertama pemberontakan. Mereka berhasil mengembangkan massa cukup besar kepada pemberontakan yang menganggap agama sebagai alat dan bukan tujuan. Tapi mereka tidak mampu mengikat pengikut-pengikut mereka untuk bertambah lebih lama karena jimat mereka ternyata tidak ada gunanya ". 34

Bilamana kita menggaris bawahi pernyataan " pemberontakan agama sebagai/ dijadikan alat bukan sebagai tujuan..." dalam statemen diatas, maka akan didapat suatu hipotesis bahwa munculnya pemberontakan keagamaan di Jawa hanyalah merupakan simbol kekuatan reaksi, yang biasanya dianggap sebagai sarana perjuangan walaupun tanpa dibarengi senjata yang sempurna. Aksi semacam itu akhirnya mendalam dalam kepercayaan masyarakat, sehingga banyak mistik-mistik sebagai akibat kepercayaan mereka yang tidak menentu dan terpengaruh oleh tindakan revolusioner yang bersifat tradisional .

³⁴Karel A. Steenbrink, Dr, Op. Cit, him. 18

Dilain pihak bahwa adanya corak keagaan sebagai simbul atau alat itu dapat menumbuhkan sikap agresif dalam pelaksanaan sistem peribadatan maupun dalam proses pembentukan kelompok-kelompok pemahaman keagamaan. Dari aspek kondisi sosial maupun reaksi pelaksanaan peribadatan inilah yang akhirnya mampu menerobos keresahan sosial, meskipun nanti akan berfungsi sebagai bumerang tingkat kehidupan masyarakat yang melingkunginya.

Dasar dari pengaruh aksi ini bisa dilihat dari beberapa peristiwa pelaksanaan keagamaan yang secara kwantitatif berkembang pesat seperti yang telah dicontohkan dalam kurun waktu tertentu. Buktinya adalah pada sekitar tahun 1884 - 1885 yaitu semakin banyaknya para jama'ah Jum'at.³⁵ Hal ini sebagai manifestasi - juga dari banyaknya pengikut kehidupan tarekat, utamanya dari tarekat Naqshabandiyah di Jawa. Permasalahan / aspek tersebut bisa dijadikan skala penentu bahwa adanya gerakan keagamaan itu membawa pengaruh tingkat kehidupan masyarakat, meskipun dari masa ke masa mengalami perubahan. Oleh karena itu terlintas juga bentuk kebangkitan keagamaan yang wujudnya berpengaruh terhadap gaya hidup manusia sehari-hari.

Pengaruh yang kedua; bahwa berkembangnya gerak-

³⁵I b i d, hlm. 158

an keagamaan di Jawa membawa beberapa peningkatan sarana peribadatan, yaitu meningkatnya sarana pendidikan keagamaan (pesantren), masjid-masjid umum, dan lain sebagainya.³⁶

Pengaruh yang ketiga; bahwa adanya gerakan keagamaan merupakan motifasi utama dalam menumpas segala bentuk penekanan. Bukti yang singkat adalah peristiwa Ciomas yang faktornya berawal dari perasaan tertekan, pungutan pajak dan beban kerja yang sangat berat bagi para petani desa. Untuk mempermudah persatuan gerakan dan melakukan tindakan bersama, maka banyak gerakan dirubah menjadi gerakan keagamaan yang bersifat revolusioner seperti jihad atau yang setingkat dengan corak perlawanan.³⁷

Pernyataan kasus ini memberikan jalan analisis, bahwa gerakan keagamaan yang ada adalah sebagai wahana pergolakan dalam menjawab tantangan massa dan sekaligus dapat dijadikan sarana pemersatu umat. Karena berpandangan bahwa dengan sikap keagamaanlah perilaku juang dan kesemangatan akan mudah diwujudkan. Di lain pihak bahwa orang yang terorganisasi dalam kelompok gerakan keagamaan mempunyai tambahan dasar-dasar keyakinan keagamaan, walaupun sebelumnya mereka belum

³⁶I b i d, hlm. 158

³⁷Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 289

pernah beribadah secara tertib. Peristiwa itu tidak terbatas di Ciomas saja, akan tetapi berkembang di daerah yang lain dengan menampakkan aspek sosial budaya yang tidak jauh berbeda.

Dalam skala yang lebih besar, gerakan keagamaan berpengaruh luas sehingga menjadi gerakan-gerakan yang bersifat Nasional seperti Sarikat Islam (SI). Hanya saja gerakan terkenal tersebut lebih berorientasi pada gerakan yang modern.³⁸ Meskipun demikian, semua itu merupakan dampak dan kelanjutan protes sosial yang telah lama berasimilasi sebagai gerakan keagamaan.

³⁸ APE.Koreve, Op. Cit, hlm. 2